

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Maraknya tindak kekerasan erat hubungan dengan sifat agresif makhluk hidup termasuk manusia untuk mempertahankan diri agar survive. Kekerasan secara sederhana diartikan sebagai ketidak nyamanan yang dialami seseorang akibat suatu tingkah laku agresif sebagai pelampiasan dorongan nurani untuk menyakiti dan mencederai yang dilakukan seseorang, kekerasan merupakan daya upaya untuk terjadinya suatu tindak pidana, definisi tentang kekerasan secara terminologis dan teori sangat beragam salah satunya adalah suatu tingkah laku agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain secara sengaja untuk menyebabkan korban mengalami penderitaan lahir batin. Pada umumnya tindakan agresif dapat digambarkan sebagai pelampiasan. Dari sinilah muncul satu teori kekerasan yaitu teori agresif-frustrasi (*frustration-aggression theory*) yang menerangkan adanya peraturan langsung antara derajat frustrasi tingkah laku yang

dialami seseorang dengan timbulnya kecenderungan bertingkah laku agresif. Dalam realitasnya kebersamaan keluarga adalah merupakan lingkungan pergaulan anak yang pertama dan utama.¹

Bahkan, kekerasan telah membentuk suatu ciri sendiri dalam khasana tentang studi kejahatan. Semakin menggejala dan menyebar luas frekwensi kejahatan yang diikuti dengan kekerasan dalam masyarakat, maka semakin tebal keyakinan masyarakat akan penting dan seriusnya kejahatan semacam ini. Dengan demikian, pada gilirannya model kejahatan ini telah membentuk persepsi yang khas di kalangan masyarakat. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*of ensive*) atau bertahan (*def ensive*), yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Menurut *Balck's Law Dictionary*, yang dimaksud dengan *Child Sexual Abuse* atau kekerasan seksual adalah aktivitas seksual yang

¹Fahrozi, H., & Leoleba, K. Studi Faktor Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1),(Juni 2020) hlm 34-35.

illegal yang dilakukan terhadap seseorang yang dibawah umur yang dilakukan oleh orang tua, penjaga/pengasuh, sanak saudara atau orang yang dikenalnya. Multifaktor diyakini oleh banyak ahli dalam memandang penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak. Posisi remaja sebagai pihak yang lemah dan tak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kekerasan seksual pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat dan masih banyak faktor yang lain.²

Selain itu Dampak psikologis dari kekerasan seksual pada anak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Adapula yang merasa terbatas didalam hubungan dengan orang lain, berhubungan seksual dan disertai dengan ketakutan akan munculnya kehamilan akibat dari kekerasan seksual. Bagi korban kekerasan seksual yang

²Fahrozi, H., & Leoleba, K. Studi Faktor Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1),(Juni 2020) hlm 34-35.

mengalami trauma psikologis yang sangat hebat, ada kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk melakukan bunuh diri. Dampak psikologis lain yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Moroel R Setelah mengalami kekerasan seksual survivor mengalami PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) beberapa gejala yang muncul adalah keinginan untuk bunuh diri, hilangnya kecemasan diantaranya gemetar, gelisah, kekhawatiran terhadap lingkungan masa depan dan masyarakat.³

A. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual

Menurut Wickman dan West, jika dilihat dari sudut pandang pelaku kekerasan seksual dapat dilihat bahwa terdapat 2 bagian dari faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu faktor internal dan eksternal.

³ Hennyati, S., & Nengsih, B. Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 2(2), (Juli 2018) hlm 61-62.

1. Faktor Internal

- a. Faktor penyebab ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dapat dilihat pada diri individu dan hubungannya dengan kejahatan seksual:
- b. Faktor Biologis, manusia pada dasarnya memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan akan makanan, seksual dan juga proteksi. Masing-masing kebutuhan tersebut masing-masing menuntut pemenuhan salah satunya kebutuhan seksual.
- b. Faktor Moral, faktor ini merupakan faktor penting untuk menentukan timbulnya kejahatan karena merupakan filter terhadap munculnya perilaku yang menyimpang.
- c. Faktor Kejiwaan, kondisi kejiwaan dari seseorang yang tidak normal dapat mendorong seorang individu melakukan kejahatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor penyebab eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar sisi pelaku:

- a. Faktor Media Massa, media massa yang merupakan sarana informasi dalam kehidupan seksual. Banyaknya informasi yang dikabarkan oleh media massa banyak yang diwarnai dramatisasi umumnya digambarkan tentang kepuasan pelaku. Hal ini pun dapat merangsang para pembaca yang bermental jahat memperoleh ide untuk melakukan kejahatan seksual.
- b. Faktor Ekonomi, faktor ekonomi yang sulit dapat mempengaruhi seseorang memperoleh pendidikan yang rendah. Secara umum, seseorang yang berpendidikan rendah cenderung mendapatkan pekerjaan yang tidak layak dan dengan keadaan perekonomian yang semakin lama mempengaruhi pokok-pokok kehidupan masyarakat dapat menimbulkan peningkatan kriminalitas termasuk kasus kejahatan seksual
- c. Faktor sosial budaya, Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak

memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah oada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk berusaha menghindari memori tentang kejadian kekerasan yang pernah menimpa dirinya.⁴

B. Kekerasan Seksual incest, yaitu :

- 1) Faktor rendahnya pendidikan dan ekonomi; Rendahnya tingkat pendidikan formal dalam diri seseorang dapat menimbulkan dampak terhadap masyarakat dan yang bersangkutan mudah terpengaruh melakukan suatu kejahatan tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Salah satu delik yang berhubungan karena pelakunya memiliki pendidikan formal yang rendah adalah tindak pidana kesusilaan terutama incest. Karena memiliki tingkat

⁴Hetty, K. Dampak Penanganan Kekerasan Seksual anak Di Keluarga. 6(1), April 2019 hlm13-14.

pendidikan yang rendah para pelaku tidak berpikir bahwa dengan melakukan perbuatan tersebut dapat merusak keluarga dari pelaku tersebut dan watak anak yang menjadi korban. Karena pendidikan yang rendah maka berhubungan dengan taraf ekonomi, dimana ekonomi juga merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan suatu perbuatan yang melanggar norma hukum. Menurut Aristoteles, kemiskinan menimbulkan kejahatan dari pemberontakkan, kejahatan yang besar tidak diperbuat untuk memperoleh apa yang perlu untuk hidup, tetapi untuk kemewahan. Dari pendapat para ahli di atas, dilihat bahwa faktor ekonomi juga ikut berpengaruh terjadinya kejahatan termasuk tindak pidana *incest*.

- 2) Faktor Lingkungan atau Tempat Tinggal Kejahatan asusila merupakan tindak manusia terhadap manusia lainnya didalam masyarakat. Oleh karena itu manusia adalah anggota dari masyarakat, maka kejahatan asusila tidak dapat dipisahkan dari masyarakat setempat. Lingkungan sosial tempat hidup seseorang banyak berpengaruh dalam

membentuk tingkah laku kriminal, sebab pengaruh sosialisasi seseorang tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Bahwa bukan hanya pengaruh faktor lingkungan sosial yang ikut berperan akan timbulnya kejahatan tetapi faktor tempat tinggal pun ikut juga mempengaruhi kejahatan seperti tindak pidana asusila terutama tindak pidana incest, dimana rumah hanya memiliki satu kamar sehingga untuk tidur biasanya akan bersama orang tua dengan anaknya.

3) Faktor Alkohol Kasus incest juga terjadi karena adanya stimulasi diantaranya karena dampak alkohol. Orang yang dibawah pengaruh alkohol sangat berbahaya karena ia menyebabkan hilangnya dengan sekonyong-konyong daya wmenahan diri dari si peminum. Diluar beberapa hal yang terjadi, dimana si peminum justru untuk menimbulkan kehilangan daya menahan diri, bahwa alkohol jika dipergunakan akan membahayakan manusia pertama jiwanya paling lemah. Semakin maraknya kasus incest menunjukkan bahwa posisi seorang anak sangat rawan

menjadi korban kekerasan seksual, terlebih lagi pelakunya adalah orang yang seharusnya menjadi pelindungnya. Rumah tidak dapat dikatakan sebagai tempat teraman lagi, banyak kasus-kasus yang terjadi didalam sebuah keluarga. Pelaku melakukan aksinya mulus-mulus saja, bagaikan tidak ada rintangan, karena di dalam sebuah keluarga sulit dipercaya adanya perkosaan.⁵

Kekerasan seksual cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. *Finkelhor* dan *Browne* mengkategorikan 4 jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu :

1. Pengkhianatan (*Betrayal*) Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Dengan adanya kekerasan yang menimpa dirinya

⁵Zalzabella, C. Faktor FAktor Penyebab Terjadinya Perkosaan Incest. *I(1)*, (Maret 2020)hlm 5-6.

dan berasal dari orangtuanya sendiri membuat seorang anak merasa dikhianati.

2. Trauma secara seksual menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. mencatat bahwa korban lebih memiliki pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.
3. Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*) Rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja. Sebaliknya juga terdapat korban yang terdapat dorongan yang berlebihan dalam dirinya (*Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower*).
4. Stigmatization, Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan

dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah oada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk berusaha menghindari memori tentang kejadian kekerasan yang pernah menimpa dirinya.⁶

Meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual tersebut telah menjadi fenomena tersendiri dan menyedot perhatian banyak kalangan. Perlu diketahui mengenai pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap kekerasan seksual terhadap anak, khususnya di kota Kupang. Artikel ini akan menyajikan data dan informasi mengenai pemahaman atau persepsi masyarakat tentang kekerasan seksual terhadap anak (Incest). Permasalahan yang diajukan

⁶Hetty, K. Dampak Penanganan Kekerasan Seksual anak Di Keluarga. 6(1),(April 2019) hlm 13-14

adalah sejauh mana warga masyarakat sekitar korban memahami permasalahan menurut pengetahuan mereka.⁷

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anakakhir–akhir ini dapat dikatakan sebagai multi faktor. Adapun faktor-faktor tersebut dapat teridentifikasi sebanyak dua faktor internal dan eksternal. Secara umum, sebagian masyarakat menganggap bahwa rasanya tidak masuk akal jika orang tua, paman atau siapa pun yang dekat dengan korban kekerasan seksual akan mampu berbuat hal jejak tersebut. Namun, ternyata dari beberapa peneliti dan praktisi kekerasan seksual menjadi terkejut jika kasus-kasus yang pelakunya orang terdekat dipelajari satu persatu.⁸

Kekerasan secarasederhana diartikan sebagai ketidaknyamanan yang dialami seseorang akibat suatutingkah laku agresif sebagai pelampiasan dorongan nurani untuk menyakiti danmencederai yang dilakukan

⁷Bahransyaf, D. Pemahaman Masyarakat Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kupang.(Agustus 2016) hlm156.

⁸Tuliah, S. Kajian Motif Pelaku Kekerasan Seksual Terhadap Anak Melalui Modus Operan Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 6(2),(2018)) hlm 3.

seseorang, kekerasan merupakan daya upaya untuk terjadinya suatu tindak pidana, definisi tentang kekerasan secara terminologis dan teori sangat beragam salah satunya adalah suatu tingkah laku agresif yang dilakukan seseorang terhadap orang lain secara sengaja untuk menyebabkan korban mengalami penderitaan lahir batin. Pada umumnya tindakan agresif dapat digambarkan sebagai pelampiasan dorongan naluri berhasil menyakiti atau mencederai pihak lain yang dijadikan sasarannya. Keberhasilan dari tindakan itu dengan sendirinya berakibat meredanya daya dorongan itu. Dari sinilah muncul satu teori kekerasan yaitu teori agresif-frustrasi (*frustration-aggression theory*) yang menerangkan adanya peraturannya langsung antara derajat frustrasi tingkah laku yang dialami seseorang kekerasan pada umumnya adalah hasil proses pembelajaran dari interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, termasuk lingkungan keluarga. Dalam realitasnya kebersamaan keluarga adalah merupakan lingkungan pergaulan anak yang pertama dan utama. Pelecehan seksual, penyerangan seksual, kekerasan hingga

perkosaan yang dialami oleh seorang anak sebagai korban (*victim*), secara psikologis merupakan pengalaman traumatik. Kekerasan seksual tersebut lebih merupakan trauma psikis dari pada fisik.⁹

Adapun Pengaruh lingkungan Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam segala tingkah laku individu termasuk pelaku kekerasan seksual. Lokasi lingkungan tidak hanya berpengaruh secara fisik tapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat di dalamnya. Survei menunjukkan bahwa sekitar tiga perempat dari pelaku kejahatan seks remaja di lembaga pemasyarakatan memiliki sejarah masa kecil hubungan keluarga miskin, pemisahan orang tua atau kerugian, penempatan asuh, fisik atau pelecehan seksual, dan Ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat individu hidup dan di besarkan sangat mempengaruhi perilaku individu tersebut dikemudian hari. Lokasi lingkungan yang tepat akan mendukung kesejahteraan

⁹Fahrozi, H., & Leoleba, K. . Studi Faktor Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Anak. *Jurnal Esensi Hukum*, 2(1),(Juni 2020) hlm 34-35.

individu-individu yang berada didalamnya, dan sebaliknya setting lingkungan yang kurang tepat akan menghambat kesejahteraan hidup individu-individu didalamnya individu-individu didalamnya. Kondisi moralitas masyarakat dalam sebuah lingkungan juga mempengaruhi potensi kekerasan seksual secara signifikan karena ditinjau dari segi pelaku yang melakukan kekerasan seksual pada anak.¹⁰

Ketidaktahuan ayah akan pendidikan seks, kelemahan ayah dalam menguasai kaidah-kaidah tentang perilaku seksual dalam perkembangannya akan menyebabkan berbagai penyimpangan seksual anak, rangsang seksual dalam keluarga, akibat dari kebodohan orang dewasa terhadap hukum-hukum islam mengenai aturan-aturan tentang seksual hal itu karna mereka selalu memberikan stimulus-stimulus secara tidak sengaja yang merusak pandangan anak tentang perilaku seks khususnya di dalam rumah, anak tidak terlatih untuk meminta izin,

¹⁰Humairah, D., & Rohmah, R. Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Psikoislamika*, 12(2),(2015) hlm 9.

tidak adanya pelatihan anak untuk selalu meminta izin ketika masuk keruangan orangtuanya menjadi sumber terbuaknya rahasianya hubungan seksual suami istri dan jika terlihat oleh anak ingatan tentang perilaku seksual akan membekas pada diri anak tersebut.¹¹

C. Dampak Tindakan Kekerasan Seksual bagi Pelaku dan Korban

Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran moral dan hukum, serta melukai secara fisik dan psikologis. Kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam bentuk sodomi, pemerkosaan, pencabulan, serta incest hal ini bertujuan kembali untuk memberikan rekonstruksi pemikiran dan membantu pelaku sehingga dapat siap melakukan keberfungsian sosialnya ketika bebas. Proses pemberian hukuman yang dilakukan dengan tindakan penahanan ini seperti yang telah dijelaskan akan membuat pelaku anggota keluarga yaitu ayah dan anak ditahan minimal 5 atau lebih. Jangka waktu

¹¹ Handayani, L., & Ninawati, M. Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Pembelajaran IPA Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(2), (2018) hlm 219.

ini akan membuat pelaku mengalami perubahan dalam diri dan lingkungannya.¹²

a. Dampak Kekerasan Bagi Korban

Korban yang merupakan subjek pelampiasan pelaku sangat mendapatkan pengaruhnya bagi aspek psikologis maupun psikososial dalam dirinya. Meskipun dalam kasus ini, korban merupakan anak berusia 18 tahun namun dikarenakan kondisi keterbelakangan mental yang dialaminya menyebabkan dirinya memiliki pola pemikiran seperti anak-anak dimana masih tidak berdaya dan mudah untuk diancam atau dipengaruhi. Kekerasan seksual yang dialami oleh korban akan menyebabkan dampak berupa trauma psikososial dan psikologis yang berkepanjangan. menyatakan pendapatnya mengenai dampak dari sisi biologis dan sosial.. Di dalam kasus kekerasan seksua adapun keluarga sebagai sistem yang memiliki fungsi-fungsi untuk menerapkan peranannya dan norma-norma di dalam keluarga tidak dapat berjalan dengan

¹² Noviana, I. Kekerasan Seksual Pada Anak Dampak Penanganannya.(Maret 2018) hlm 15.

baik. mengungkapkan pandangannya bahwa keluarga merupakan suatu sistem dimana anggota-anggotanya dibatasi oleh nilai dan norma dalam subsistemnya. Norma dan nilai ini berlaku untuk mempertahankan interaksi yang berlangsung baik. Komunikasi dan interaksi akan mempengaruhi persepsi terhadap status dan peran masing-masing yang akan berpengaruh pula nantinya pada keberfungsian keluarga dan anggota anggotanya.¹³

Bagi pasangan suami dan istri tentu akan mengharapkan kehadiran seorang anak di dalam keluarga mereka. Orangtua juga memiliki harapan yang besar terhadap anak mereka. Namun seringkali harapan orangtua tidak berjalan dengan baik. Ada orangtua yang benar-benar mendidik dan meluangkan waktu untuk anaknya, namun ada juga orangtua yang memposisikan anak dan keluarga hanya sebagai pelengkap kehidupan saja. Orangtua seperti ini hanya menjadikan pekerjaannya sebagai prioritas utama dan

¹³Setiani, T., & Siti. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasa Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal PPKM*, (Maret 2017) hlm 201-203.

menomor duakan keluarga Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak .¹⁴

b. Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan yang dilakukan kepada anak dapat dianggap sebagai suatu perilaku yang disengaja serta dapat menimbulkan dampak bagi korbannya baik secara fisik maupun emosional. Bentuk kekerasan yang dialami oleh anak yaitu kekerasan fisik, psikologi, sosial dan juga kekerasan secara seksual. Definisi dari kekerasan seksual yang dilakukan terhadap anak ialah setiap perbuatan yang cenderung memaksa untuk terjadinya hubungan intim namun dengan kondisi atau hal yang tidak wajar atau tidak disenangi dampak yang akan dialami oleh anak pada saat mengalami kekerasan seksual, yaitu dampak secara

¹⁴ Rozak, P. Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga Bersfektif Hukum Islam. 9(1),(Oktober 2013) hlm 47.

psikologis, fisik dan sosial. Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak di bawah umur dapat terjadi karena pelaku kekerasan pernah sebagai status korban sehingga berpotensi akan menjadi pelaku. Selain itu, ada kecenderungan bahwa pelaku kekerasan pada anak merupakan orang yang dekat atau dikenal oleh korban. Misalnya, guru, tetangga, saudara bahkan teman juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku.¹⁵

Dampak kekerasan seksual pada anak salah satunya adalah *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)* dan reviktimisasi dimasa dewasa. Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangatlah penting karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan anak, Dari beberapa faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan seksual, erat kaitannya dengan peran orang tua. Pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak dapat diantisipasi dengan cara berperan semaksimal mungkin sebagai orang tua. dari semua dampak yang

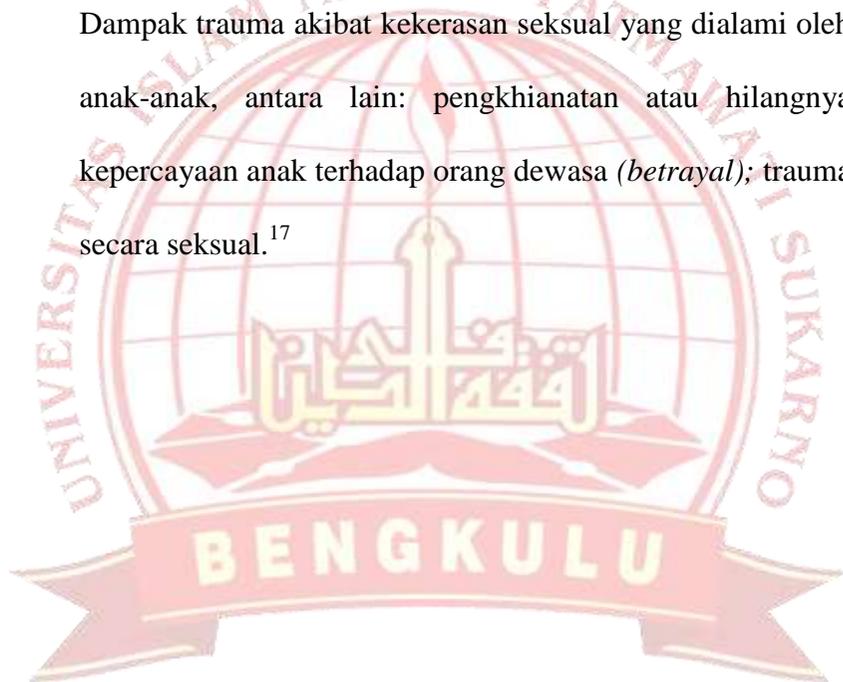
¹⁵Hasiana, I. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. 72(2)(Desember 2020), hlm119-120.

ditimbulkan karena kejadian kekerasan seksual terhadap anak, tentu akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak yang tidak mengalami kekerasan seksual tentu saja akan menjalani hidupnya dengan normal sebagai anak-anak. Sedangkan upaya pencegahan tersier untuk merespon keadaan anak yang dalam resiko tinggi atau sedang mengalami perlakuan salah Sandarwati.¹⁶

Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini. Pengetahuan tentang seks pada anak-anak dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual pada anak. Pendidikan seks pada anak juga dapat mencegah agar anak tidak menjadi korban pelecehan seksual, Pendidikan seks pada anak dapat di sarankan kepada orang tua dengan cara pendekatan lingustik dan naratif dengan menyampaikan kosa kata kepada perasaan atau menunjuk anggota tubuh (Feldmann & Storck, Maraknya pemberitaan di media

¹⁶Nurhidayah, I., & Ligina, L. Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. 9(2),(Juli 2018) 111-112.

massa mengenai kekerasan seksual terhadap anak cukup membuat masyarakat terkejut.. Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (*betrayal*); trauma secara seksual.¹⁷



¹⁷ Astarie, A., & Ciptiasrini, U. Persepsi Dan Peran Orang Tua Terhadap Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, (Desember 2020) hlm 21-22.